

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi dengan BBLR merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, karena memiliki resiko mortalitas dan morbiditas yang tinggi (Manuaba, 2010). Soetjiningsih (2012) menjelaskan bahwa kejadian BBLR lebih tinggi pada negara-negara yang sedang berkembang dibandingkan dengan negara-negara yang sudah maju, data menunjukkan BBLR pada bayi prematur di negara maju sebesar 3,3%, sedangkan BBLR bayi prematur di negara berkembang sebesar 6,7%. Begitu juga halnya bayi dismatur dengan BBLR di negara maju sebesar 2,6% dan di negara berkembang sebesar 17%.

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 menyatakan bahwa persentase balita (0-59 bulan) dengan BBLR sebesar 10,2% dan Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-19 sebesar 10% kasus BBLR. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2013), angka kematian perinatal di Indonesia masih cukup tinggi. Angka kematian perinatal di Indonesia sebanyak 26 bayi per 1000 kehamilan, sebanyak 30,3% kematian neonatal disebabkan oleh bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan prematur.

Angka kematian bayi menurut *World Health Organization* (2015) pada negara *Association of South East Asia Nations* seperti di Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup, dan Indonesia 27

per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi dari negara ASEAN lainnya, jika dibandingkan dengan target dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2017 yaitu 24 per 1000 kelahiran hidup.

Berdasarkan data dari Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes RI (2015), menunjukkan bahwa dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2015 angka kematian neonatal, bayi, dan balita mengalami penurunan akan tetapi masih dalam jumlah yang sangat kecil. Target penurunan AKB pada *SDGs* 2017 yaitu sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup maka peningkatan akses dan kualitas pelayanan bagi bayi baru lahir (neonatal) menjadi prioritas utama. Komitmen global dalam *MDGs* menetapkan target terkait kematian bayi yaitu menurunkan angka kematian bayi hingga dua per tiga dalam kurun waktu 1990-2015. Pada tahun 2016 mulai dicanangkan *SDGs (Sustainable Development Goals)* menggantikan *MDGs (Millenium Development Goals)*, salah satu targret utamanya adalah menurunkan angka kematian bayi 24 per 1.000 kelahiran.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015) dalam profil kesehatan Indonesia 2014, bahwa masalah BBLR terutama pada kelahiran prematur terjadi karena ketidakmatangan sistem organ pada bayi tersebut. Bayi berat lahir rendah mempunyai kecenderungan ke arah peningkatan terjadinya infeksi dan mudah terserang komplikasi. Penatalaksanaan bayi BBLR adalah meningkatkan asupan nutrisi bayi tersebut, salah satunya melalui ASI ibu.

Bayi BBLR mempunyai kemampuan menghisap ASI yang lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang berat lahir normal (>2500 gr).

Kemampuan menghisap ASI yang lebih rendah ini meliputi frekuensi dan lama penyusuan yang lebih rendah dibandingkan bayi berat lahir normal yang akan mempengaruhi stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin dalam memproduksi ASI (Rini & Kumala, 2016). Menurut Rusilanti (2014), bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR), yaitu di bawah 2,5 Kg, diperlukan pengaturan makanan khusus, hal ini disebabkan bayi tersebut memiliki kebutuhan gizi, jenis, dan cara pemberian makanan yang berbeda dengan bayi normal.

Oleh karena itu diit ibu yang bervariasi dan seimbang akan berdampak baik pada komposisi ASI dan tumbuh kembang bayi (2010). Pertanyaan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Hasanah, dan Utami (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara berat badan responden yang diberi ASI dibanding berat badan yang diberi susu formula, sehingga pemberian ASI sangat dianjurkan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayi BBLR.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Agustus 2017, kejadian bayi BBLR di RSUP dr. Kariadi Semarang mengalami kenaikan, meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit. Pada bulan Mei 2017 sebanyak 9 bayi BBLR, bulan Juni 2017 sebanyak 11 bayi BBLR, dan bulan Juli 2017 sebanyak 13 bayi BBLR, jadi rata-rata dalam satu bulan sebanyak 11 bayi dengan BBLR. Hasil wawancara dengan 5 orang ibu pasca persalinan dengan bayi BBLR, 3 orang mengatakan tidak tahu bahwa ASI merupakan nutrisi yang sangat penting bagi bayi BBLR dan hanya 2 orang yang tahu

bahwa ASI penting bagi bayi BBLR. Hasil observasi yang dilakukan terhadap 5 ibu tersebut menunjukkan hanya 2 orang saja yang dapat melakukan teknik menyusui dengan baik dan benar, meskipun masih banyak yang perlu dikoreksi, seperti cara memasukkan puting susu pada mulut bayi dan cara menggendong bayi saat menyusui. 3 orang ibu lainnya mengatakan belum tahu cara menyusui yang baik dan benar, karena baru pertama kali memiliki bayi.

Hasil observasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang juga menunjukkan ibu merasa takut untuk memegang bayinya karena terlalu kecil dan terpasang alat-alat kesehatan seperti selang infus dan NGT. Beberapa kasus juga ditemukan sebenarnya ibu mempunyai keinginan untuk memberikan ASI dan sudah mencoba, akan tetapi saat memberikan ASI tiba-tiba bayi menjadi kebiru-biruan atau pucat (aspirasi), sehingga membuat ibu menjadi trauma. Standar operasional prosedur tentang praktik menyusui pada bayi normal maupun prematur belum pernah dibuat di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Kegiatan tersebut, terutama pada bayi prematur masih dilakukan oleh para perawat dan masih jarang sekali melibatkan ibu bayi dalam pemberian ASI, oleh karena itu perlu dibuatkan regulasi maupun SPO tentang praktik menyusui pada ibu post partum baik pada bayi normal maupun prematur di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan dan praktik ibu post partum tentang pemberian ASI pada bayi dengan berat badan lahir rendah di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan praktik ibu post partum tentang pemberian ASI pada bayi dengan berat badan lahir rendah di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pengetahuan dan praktik ibu post partum tentang pemberian ASI pada bayi dengan berat badan lahir rendah di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu post partum tentang pemberian ASI pada bayi dengan berat badan lahir rendah di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
- b. Mendeskripsikan praktik ibu post partum tentang pemberian ASI pada bayi dengan berat badan lahir rendah di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ibu dengan bayi BBLR

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bahwa ASI sangat penting sebagai asupan nutrisi bayi BBLR dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi tersebut. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan

praktik ibu post partum dalam manajemen laktasi pada bayi berat lahir rendah.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan perawatan khususnya pada keperawatan maternitas, anak, dan komunitas dalam memberikan edukasi pentingnya pemberian ASI, sehingga ibu tahu manfaat ASI tersebut bagi bayi dengan berat lahir rendah.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan pihak Rumah Sakit dalam membuat setiap kebijakan maupun regulasi, khususnya dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu post partum serta bayi dengan berat badan lahir rendah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
Susanti, Hasanah, dan Utami (2014)	Perbandingan kenaikan berat badan BBLR yang diberi ASI dan susu formula pada dua minggu pertama perawatan	Deskriptif komparatif dengan menggunakan metode studi retrospektif	Jenis kelamin, usia gestasi, kategori berat badan, BBLR, ASI, dan susu formula	Ada perbedaan yang signifikan antara berat badan responden yang diberi ASI dibanding berat badan yang diberi susu formula dengan p -value=0,007 (< 0,05).

Peneliti	Judul Penelitian	Metode penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
Ariani (2015)	Peningkatan berat badan pada bayi prematur yang mendapat ASI, PASI, dan kombinasi ASI-PASI	Deskriptif komparatif menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i>	BBLR, ASI, PASI, kombinasi PASI-ASI	Terdapat peningkatan berat badan pada ketiga kelompok bayi tetapi yang bermakna secara statistik adalah pada kelompok PASI dan kelompok ASI ditambah PASI.

F. Perbedaan dengan Penelitian Sekarang

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan praktik ibu post partum tentang pemberian ASI pada bayi dengan berat badan lahir rendah, jumlah responden sebanyak 32, tempat penelitian di RSUP Dr. Kariadi Semarang, serta metode penelitian menggunakan deskriptif analitik.